Jurnal Ecopsy, Volume Nomor 2, Agustus 2018
http://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v5i2.5182

KEKUATAN KARAKTER NARAPIDANA DI LAPAS KLAS IIA MUARO PADANG

CHARACTER STRENGTH OF PRISONERS' AT LAPAS KLAS IIA MUARO PADANG

Dwi Puspasari*, Fitria Rahmi
Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Jl. Perintis Kemerdekaan, Sawahan Timur, Padang Timur, Jati, Kota Padang, Sumatera Barat, 25171, Indonesia
**E-mail: dwi.puspasari@ymail.com*

ABSTRAK

Selama menjalani masa hukuman, narapidana akan dihadapkan pada berbagai permasalahan baik dari dalam ataupun luar dirinya. Salah satu hal yang dapat beperan mendorong narapidana untuk dapat menjalani masa hukuman dengan lebih baik adalah adanya kekuatan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kekuatan karakter narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang. Kekuatan karakter merupakan sifat-sifat positif yang ada pada individu yang direfleksikan dalam pikiran, perasaan, dan perilaku yang dapat diarahkan untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak 156 narapidana yang ada di Lapas Klas IIA Muaro Padang. Alat pengumpul data yang digunakan berupa kuesioner kekuatan karakter yang diadaptasi dari alat ukur The Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS) yang terdiri dari 24 karakter dan berjumlah 240 soal pernyataan. Reliabilitas uji terpakai alat ukur kekuatan karakter ini sebesar 0.933. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang memiliki penghargaan yang tinggi terhadap dimensi kekuatan karakter. Karakter yang dominan adalah equity, kindness, forgiveness, spirituality dan industry. Hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah karakter humor dan belajar yang masih rendah dibandingkan dengan karakter yang lain.

Kata Kunci : Narapidana; kekuatan karakter; karakter positif

ABSTRACT

During serving time, prisoners will be exposed to various problems either from the outside or from within themselves. One of the factors that can encourage prisoners to be able to serve the sentence better is character strengths. This study aims to provide a picture of prisoners' character strength at Lapas Klas IIA Muaro Padang. Character Strengths is the positive traits that exist in the individual that is reflected in thoughts, feelings, and behaviors that can be directed to achieve a more positive life. This research is quantitative descriptive with subject as many as 156 prisoners in Lapas Klas IIA Muaro Padang. The primary data collection tool is a character-force questionnaire adapted from the Values in Action Inventory of Strengths (VIA-IS) by Peterson and Seligman (2004), which consists of 24 characters and 240 statements. Reliability test used gauge of this character strength of 0.933. Data analysis was performed using descriptive statistics with the help of SPSS 16.0 for windows program. The results show that in general, prisoners in Lapas Klas IIA Muaro Padang have high appreciation for character strengths dimension. The dominant character is equity, kindness, forgiveness, spirituality and industry. The thing to get attention is the character of humor and love of learning that is still low compare to other characters.

Key Word : Prisoner; character strengths; positive character

"Narapidana juga manusia," demikian ditulis Coyle (2002) dalam *A Human Rights Approach to Prison Management* terbitan *International Center for Prison Studies*. Pada Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 12 ayat (1), menyatakan bahwa dalam rangka pembinaan terhadap Narapidana di Lapas dilakukan penggolongan atas dasar : (a) umur; (b) jenis kelamin; (c) lama pidana yang dijatuhkan, (d) jenis kejahatan dan (e) kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan.

Narapidana merupakan individu yang harus menjalani masa hukuman yang diberikan padanya dalam

sebuah penjara. Dalam Undang-undang No. 12 Tahun 1995 disebutkan bahwa narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Fakta-fakta semacam itu pada akhirnya membuat banyak orang beranggapan bahwa seorang narapidana adalah sosok manusia yang jahat dan hanya menjadi sampah dalam masyarakat. Padahal jika dilihat lebih dalam lagi, seorang narapidana tidaklah mudah melewati kehidupannya di dalam penjara maupun kelak ketika mereka bebas.

Para narapidana dihadapkan pada berbagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Mereka yang awalnya tinggal bersama keluarga, akhirnya harus berpisah. Narapidana yang dulunya bekerja dengan tenang harus kehilangan pekerjaan serta koneksi dengan kerabat ataupun rekan-rekannya. Mereka tidak bisa lagi makan sesuka hati, karena harus mengikuti jadwal serta pola makan yang sudah ada. Mereka yang dulunya bisa berbuat apa saja, sekarang harus terkekang dalam suatu ruangan yang membatasi ruang gerak mereka.

Kehidupan di dalam penjara tidaklah selalu nyaman. Rahadi Ramelan (dalam Santosa, 2007), mantan narapidana, menuturkan bahwa sekarang ini sudah tidak berlaku lagi rutan sebagai hotel prodeo. Menurutnya, berbagai kebutuhan dasar seperti perlengkapan kamar, makan, kesehatan, media-informasi, pendidikan harus dibiayai sendiri. Dalam satu kamarnya juga mengalami kelebihan penghuni, dimana kamar yang harusnya diisi tiga orang sekarang diisi sampai tujuh orang. Sementara kamar kapasitas lima orang bisa diisi sampai sebelas orang, dan yang untuk tujuh orang diisi diatas limabelas orang. Ruangan untuk bersosialisasi para narapidana pun dipadati oleh narapidana.

Studi yang dilakukan Buckaloo, Krug, & Nelson (2009) menyatakan bahwa penjara merupakan suatu tempat yang penuh tekanan bagi penghuninya karena mereka memiliki kontrol yang rendah atas dirinya. Misalnya saja aktivitas makan, bekerja, mandi, dan tidur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam beberapa penelitian menggambarkan narapidana memiliki distres emosi seperti depresi, kecemasan, dan stres jika dibandingkan dengan populasi lain.

Berbagai permasalahan tersebut sedikit banyak akan mengubah kehidupan narapidana. Perubahan-perubahan yang dialami tersebut akan menuntut narapidana untuk dapat menyesuaikan diri mereka. Salah satu faktor yang turut membantu keberhasilan narapidana dalam menyesuaikan diri adalah dengan adanya pembinaan dan pembimbingan dari Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan menyatakan bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Dan pembimbingan adalah pemberian tuntutan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Klien Pemasyarakatan.

Selain peran Lapas, faktor lain yang juga mendorong narapidana menuju kesuksesasn dalam menjalani masa hukuman adalah karakter pribadi yang dimiliki. Sebagian individu menilai dan percaya bahwa karakter adalah kualitas yang penting dalam kehidupan. Seringkali pelaku dari pelanggar hukum dinilai memiliki karakter yang buruk. Namun, tidak selamanya karakter buruk saja yang ada pada diri individu terutama pada narapidana. Individu yang memiliki karakter yang kuat biasanya dinilai lebih mampu dibandingkan dengan individu dengan karakter yang lemah. Dengan kata lain kekuatan karakter (*character strengths*) adalah ujung tombak dari kondisi individu yang dapat mengarahkan individu pada kehidupan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Amandari SR (2015) yang mengambil lokasi di Lapas Sukamiskin Klas IIA Bandung diperoleh kesimpulan bahwa dari kesembilan karakter, 8 karakter diantaranya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian diri yang efektif pada narapidana di Lapas tersebut.

Character Strengths. Allport (1951 dalam Suryabrata, 2005) mengemukakan "*character as personality evaluated and personality as character devaluated*." Penggolongan baik dan buruk selalu digunakan dalam menilai karakter seseorang. Dengan kata lain Allport memandang karakter sebagai kepribadian yang dievaluasi. Selanjutnya, penelitian ini akan memfokuskan pada kekuatan karakter (*character strength*) yang menurut Peterson dan Seligman (2004) adalah *good character* yang mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan (*virtues*).

Berbicara mengenai kekuatan karakter, tidak bisa terlepas dari konsep keutamaan (*virtue*). Peterson dan Seligman (2004), mendefinisikan *Virtue* sebagai: "*the core characteristic valued by moral philosophers and religious thinkers...*" (Peterson & Seligman, 2004) Jadi, keutamaan adalah karakteristik inti yang dihargai oleh para filsuf dan para agamawan. Keutamaan yang ada pada diri manusia dibagi menjadi enam kategori yaitu wisdom, courage, humanity, justice, temperance dan transcendence (Peterson & Seligman, 2004). Keutamaan-keutamaan tersebut besifat universal dan terpilih melalui proses evolusi karena penting untuk keberlangsungan hidup.

Menurut Peterson & Seligman (2004), seseorang dikatakan memiliki karakter baik apabila ia memiliki seluruh keutamaan tersebut. Masing-masing keutamaan terdiri atas beberapa karakter tertentu. Menurut Seligman (2002), individu memiliki karakter positif dan negatif. Namun, yang dimaksud dengan kekuatan karakter adalah karakter positif yang

membawa individu kepada perasaan yang positif. Peterson dan Seligman (2004) menyatakan bahwa kekuatan karakter adalah: "*the psychological ingredients-processes or mechanisms that defines the virtue*" (Peterson & Seligman, 2004). Jadi kekuatan karakter adalah unsur atau mekanisme psikologis yang membentuk keutamaan. Kekuatan karakter untuk menunjukkan suatu keutamaan bisa dijadikan bisa dibedakan dengan kekuatan karakter yang menunjukkan keutamaan lainnya (Peterson dan Seligman, 2004). Jadi, setiap keutamaan terdiri dari beberapa kekuatan karakter.

Berikut ini 6 keutamaan dan 24 kekuatan karakter menurut Peterson dan Seligman (2004):

1. Kebijaksanaan dan Pengetahuan: kekuatan-kekuatan kognitif yang memerlukan kemahiran dan penggunaan pengetahuan.
   a. Kreativitas [keorisinalan, kecerdikan]: memikirkan cara-cara yang baru dan produktif untuk mengonseptualisasi dan melakukan sesuatu; termasuk pencapaian artistik tapi tidak terbatas kepada hal itu.
   b. Keingintahuan [ketertarikan, pencarian hal baru, keterbukaan kepada pengalaman]: mengambil ketertarikan dalam pengalaman yang sedang berlangsung demi ketertarikan itu sendiri; menemukan subjek dan topik yang sangat menarik; mengeksplorasi dan menemukan.
   c. Berpikiran terbuka [keputusan, pemikiran kritis]: memikirkan banyak hal berulang-ulang dan memeriksa hal-hal tersebut dari semua sisi; tidak langsung melompat kepada kesimpulan; mampu merubah pemikirannya berdasarkan fakta-fakta yang terang; mempertimbangkan semua fakta secara adil.
   d. Cinta pengetahuan/belajar: menguasai dengan baik keahlian-keahlian baru, topik-topik, dan kumpulan pengetahuan, apakah pada dirinya sendiri atau secara formal; dengan jelas berhubungan dengan kekuatan dari keingintahuan tapi melampauinya untuk menggambarkan kecenderungan yang menambahkan secara sistematis apa yang diketahui oleh seseorang.
   e. Cara pandang [kebijaksanaan]: mampu untuk menyediakan nasehat yang bijaksana kepada orang lain; mempunyai cara-cara melihat dunia yang masuk akal bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.
2. Keteguhan Hati: kekuatan-kekuatan emosional yang melibatkan pelatihan kehendak untuk menyelesaikan tujuan-tujuan dalam menghadapi lawan, eksternal maupun internal.
   a. Keberanian [gagah perkasa]: tidak bersembunyi/mundur dari ancaman, tantangan, kesulitan, atau rasa sakit; mengatakan apa yang benar meskipun jika terdapat pertentangan; bertindak sesuai keyakinan meskipun jika tidak popular; termasuk keberanian fisik tapi tidak terbatas pada hal ini.
   b. Kegigihan [ketekunan, kerajinan]: menyelesaikan apa yang telah dimulai; tetap melakukan serangkaian tindakan untuk menyelesaikan tujuan meskipun menghadapi rintangan; mengambil kesenangan dalam menyelesaikan tugas.
   c. Integritas [keautentikan, kejujuran]: mengatakan kejujuran tapi lebih luas lagi adalah menampilkan dirinya sendiri dalam sebuah cara tulen dan bertindak dalam suatu cara yang tulus; menjadi tanpa berpura-berpura; mengambil tanggung jawab terhadap perasaan dan tindakannya.
   d. Vitalitas [semangat, kegairahan, giat, energik]: mendekatkan hidup dengan kegembiraan dan energi; tidak mengerjakan sesuatu dengan setengah jalan atau setengah hati; menjalani hidup seperti petualangan; merasa hidup dan teraktivasi.
3. Kemanusiaan: kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan merawat dan melindungi yang lain.
   a. Cinta: menghargai hubungan dekat dengan yang lain, khususnya dimana berbagi dan peduli saling berbalas; menjadi dekat kepada orang-orang.
   b. Kebaikan [kemurahan hati, pemeliharaan, kepedulian, belas kasihan, cinta yang bermurah hati dan baik kepada orang lain; menolong mereka; menjaga mereka.
   c. Kecerdasan sosial [kecerdasan emosional, kecerdasan pribadi]: menyadari akan pikiran dan perasaan orang lain dan diri sendiri; mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menyesuaikan diri ke dalam situasi sosial yang berbeda; mengetahui apa yang membuat orang lain tersinggung.
4. Keadilan: kekuatan-kekuatan kewarganegaraan yang mendasari kehidupan masyarakat yang sehat.
   a. Kewarganegaraan [tanggung jawab sosial, kesetiaan, kerja sama tim]: bekerja dengan baik sebagai seorang anggota suatu kelompok atau tim; menjadi setia kepada kelompok; mengerjakan bagiannya.
   b. Keadilan: memperlakukan semua orang sama berdasarkan kepada gagasan tentang kewajaran dan keadilan; tidak membiarkan perasaan pribadi membiaskan keputusan tentang orang lain, memberikan setiap

orang suatu kesempatan yang adil.

c. Kepemimpinan: mendorong suatu kelompok tempat dirinya merupakan seorang anggota yang harus menyelesaikan sesuatu dan pada saat yang sama mengatur waktu hubungan yang baik di dalam kelompok; mengorganisasikan aktivitas kelompok dan melihat hal tersebut terlaksana dengan baik.

5. Kesederhanaan: kekuatan-kekuatan yang menjaga dari perbuatan berlebihan.
   a. Pengampunan: memaafkan mereka yang telah melakukan kesalahan; menerima kekurangan orang lain; memberikan orang-orang suatu kesempatan kedua; tidak menaruh rasa dendam.
   b. Kerendahan Hati: membiarkan pencapaian/prestasi seseorang berbicara untuk diri mereka sendiri; tidak memandang dirinya sendiri lebih spesial dari apa adanya dia.
   c. Kehati-hatian: berhati-hati tentang pilihannya; tidak mengambil risiko yang tidak semestinya; tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang mungkin nantinya akan disesali.
   d. Pengaturan Diri [kontrol diri]: mengatur apa yang dirasakan dan dikerjakannya; menjadi disiplin; mengontrol nafsu dan emosinya.
6. Transenden: kekuatan-kekuatan yang membina hubungan-hubungan kepada semesta yang lebih luas dan memberikan makna.
   a. Apresiasi terhadap Keindahan dan Keunggulan [kekaguman, takjub, penaikan]: memperhatikan dan menghargai keindahan, keunggulan, dan/atau kinerja terampil dalam berbagai ranah kehidupan, dari alam ke seni ke matematika ke ilmu pengetahuan ke pengalaman sehari-hari.
   b. Rasa Syukur: menyadari dan bersyukur untuk sesuatu yang baik yang telah terjadi; mengambil waktu untuk mengungkapkan rasa terima kasih.
   c. Harapan [optimisme, berpikir masa depan, berorientasi ke masa depan]: mengharapkan yang terbaik di masa depan dan bekerja untuk mencapainya; mempercayai bahwa sebuah masa depan yang baik adalah sesuatu yang dapat diraih.
   d. Humor [berjiwa bermain]: menyukai tertawa dan menggoda; membawa senyuman kepada orang lain; melihat sisi yang ringan; membuat lelucon (cerita tidak penting).
   e. Spiritualitas [keyakinan/iman, tujuan]: mempunyai keyakinan yang utuh tentang tujuan dan makna semesta; mengetahui di mana posisi seseorang sesuai dengan skema yang lebih besar; mempunyai keyakinan tentang makna hidup yang membentuk perilaku dan memberikan kenyamanan.

Salah satu tujuan dilakukannya pengukuran kekuatan karakter adalah untuk memahami, mengidentifikasi serta membangun kekuatan setiap orang. Suatu studi yang dilakukan (Gander , Proyer, Ruch, & Wyss, 2013; Seligman, Steen, Park, & Peterson, 2005) dengan mengambil sampel secara acak didapatkan bahwa dengan mengenali kekuatan karakter, mengoptimalkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kebahagiaan serta menurunkan depresi ketika dilakukan secara konsisten selama 6 bulan berturut-turut. Dengan adanya kekuatan karakter diharapkan narapidana lebih mampu memahami kekuatan karakter yang dimiliki untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan keseharian mereka di dalam Lapas dan diharapkan dapat meminimalisir adanya permasalahan yang dihadapi. Dari gambaran diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui seperti apa kekuatan karakter yang dimiliki narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang. Karakter apa yang menjadi dominan pada narapidana serta karakter apa yang masih membutuhkan perhatian?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan satu variabel tunggal yakni kekuatan karakter. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 156 narapidana yang secara keseluruhan berada di Lapas Klas IIA Muaro Padang. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yang merupakan teknik pengambilan sample dengan memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi (Sugiono, 2013).

Alat pengumpul data dalam penelitan ini berupa kuesioner kekuatan karakter yang diadaptasi dari alat ukur *The Values in Action Inventory of Strengths* (VIA-IS) oleh Peterson dan Seligman (2004) yang terdiri dari 24 karakter dan berjumlah 240 soal pernyataan. Sebelumnya, pada alat ukut ini dilakukan *back translation* kemudian dilakukan uji keterbacaan. Reliabilitas uji terpakai alat ukur kekuatan karakter ini sebesar 0.933, menunjukkan bahwa kuesioner tersebut reliabel. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS 18.0 for windows. Metode ini digunakan untuk mengkaji variabel yang ada pada penelitian yaitu kekuatan karakter. Kemudian dilakukan klasifikasi *character strengths* narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran kekuatan karakter narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang. Hasil yang diperoleh merupakan respon para narapidana terhadap skala kekuatan karakter beserta dimensi-dimensinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki nilai dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 112 orang dari total subjek sebanyak 156 orang. Sebagian besar narapidana juga merespon masing-masing dimensi masing-masing kekuatan karakter pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa para narapidana memiliki penghargaan yang tinggi terhadap kekuatan karakter dan dimensinya. Dengan penghargaan yang tinggi diharapkan para narapidana dapat menjalani masa hukuman dengan baik sehingga narapidana dapat menyesuaikan diri mereka ketika berada di dalam Lapas. Kekuatan karakter yang dimiliki narapidana ini diharapkan dapat membawa narapidana kepada perasaan yang positif (Seligman, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keutamaan yang paling dihargai oleh narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang adalah keadilan, kemudian diikuti oleh keteguhan hati. Keutamaan berikutnya adalah kesederhanaan, kemanusiaan, transenden dan yang paling terakhir adalah kebijakan dan pengetahuan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa karakter keadilan yang paling dihargai oleh narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang. Karakter berikutnya adalah *kindness, forgiveness/ mercy, spirituality, industry/perverance*.

Kekuatan karakter adalah unsur atau mekanisme psikologis yang membentuk keutamaan. Sedangkan keutamaan merupakan karakteristik inti dari individu. Kekuatan karakter yang dimiliki narapidana akan mendorong narapidana untuk dapat memandang atau menjalani masa hukuman mereka dengan lebih positif walaupun dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada. Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kekuatan karakter yang paling dominan pada narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang adalah keadilan (*equity)*. Narapidana menampilkan upaya ataupun usaha untuk dapat berlaku adil ataupun memperlakukan teman sesama narapidana secara adil sesuai dengan asas keadilan. Walaupun narapidana tidak menyukai temannya, ia berupaya untuk tetap bersikap adil kepadanya. Narapidana akan senantiasa berusaha untuk dapat mendengarkan pendapat dari narapidana yang lain. Seligman (2004) menyatakan bahwa dengan keadilan, individu berupaya memperlakukan semua orang sama berdasarkan kepada gagasan tentang kewajaran dan keadilan; tidak membiarkan perasaan pribadi membiaskan keputusan tentang orang lain; memberikan setiap orang suatu kesempatan yang adil.

Karakter kedua yang dominan adalah *kindness*. *Kindness* ini berada dalam keutamaan kemanusiaan. Pada keutamaan ini yang mendasari adalah kekuatan-kekuatan interpersonal yang melibatkan *care and protect* antar sesama narapidana. Di dalam Lapas, narapidana lebih merasa senasib sepenanggunangan sehingga mereka akan melakukan kegiatan baik kepada orang lain, saling menolong dan saling menjaga. Dengan demikian, narapidana tidak segan untuk bisa membantu teman sesama narapidana dengan perasaan senang. Mereka juga akan menghibur temannya ketika ada yang merasa sedih karena mereka ingin merasa bahagia bersama. Berikutnya adalah karakter *forgiveness*. Dengan karakter *forgiveness,* narapidana akan lebih mudah dalam memaafkan segala kondisi yang ada yang menyebabkan permasalahan pada dirinya. Narapidana juga lebih mudah menerima segala kekurangan yang ada dan tidak menaruh rasa dendam. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amandari (2015) yang mengambil lokasi di Lapas Klas IIA Bandung yang menyatakan bahwa narapidana dengan kekuatan karakter *forgiveness* tidak menyimpan dendam serta fokus dalam menjalani kehidupannya di masa depan, narapidana dengan karakter ini tidak mudah terlibat pertengkaran dengan narapidana lain yang menyakitinya. Narapidana lebih memilih menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan sesama narapidana.

Spirituality juga termasuk karakter yang dominan pada narapidana. Salah satu pembinaan di Lapas Klas IIA Muaro Padang yang rutin dilakukan adalah pembinaan spiritual sehingga secara tidak langsung hal ini mengasah ketrampilan narapidana dalam bidang spiritual. Mereka memahami posisinya sebagai seorang narapidana dan memiliki keyakinan bahwa akan ada skema yang lebih baik dan lebih besar. Mereka memiliki keyakinan akan makna hidup yang membentuk prilakunya saat ini. Hal ni sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Clear (in Placer, 2009) yang menyatakan bahwa dengan adanya program kegamaan dalam penjara akan meningkatkan spiritualitas narapidana. Keyakinan akan agama digunakan narapidana untuk menebus rasa bersalah mereka atas tindakan yang sudah dilakukan. Dalam penelitian tersebut didapatkan juga bahwa keterlibatan agama dapat mengurangi dan mencegah perilaku yang kurang baik terhadap narapidana serta memberikan efek yang positif. Penelitian Allen, Phillips, Roff, Cavanaugh, Day (2008) menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta tidak merasa jauh dari Tuhan membuat narapidana memiliki keadaan emosi yang lebih baik.

Karakter yang juga ada pada diri narapidana adalah *industry* atau kekerasan hati, ketekunan, kerajinan. Dengan karakter ini narapidana dapat menyelesaikan apa yang sudah dimulai dan tetap melakukan serangkaian kegiatan atau tindakan untuk menyelesaikan tujuan meskipun menghadapi rintangan ataupun permasalahan. Mereka berupaya untuk tetap dapat mengambil kesenangan dalam berkegiatan saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penghitungan yang sudah dilaksanakan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagain besar narapidana di Lapas Klas IIA Muaro Padang memiliki kekuatan karakter pada kategori tinggi. Sedangkan karakter yang dominan pada narapidana tersebut adalah *equity, kindness, forgiveness, spirituality,* dan *industry*. Sedangkan karakter yang rendah adalah belajar dan *humor/playfulness.*

DAFTAR PUSTAKA

Allen, RS., Phillips, LL., Roff, LL., Cavanaugh, R., & Day, L. (2008). Religiousness/Spirituality and Mental Health Among Older Male Inmates.*The Gerontologist*, 48, 692-697.

Amandari. (2015). Hubungan Antara Character Strength dengan Penyesuaian Diri yang Efektif Pada Narapidana di Lapas Sukamiskin Klas IIA Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

Buckaloo, J.B., Krug, S.K., & Nelson, K.B. (2009). Exercise And The Low-Security Inmate. *The Prison Journal*, 89, 328-343.

Coyle, A. (2002). A Human Rights Approach to Prison Management: Handbook for Prison Staff. *International Center for Prison Studies*, Diakses pada tanggal 24 April 2017dari http://www.fco.gov.uk/resources/en/pdf/pdf2/fco_pdf_prisonreformhandbook

Gander, F., Proyer, RT., Ruch, W., Wiss, T. (2012). Strength-Based Positive Interventions: Further Evidence for Their Potential in Enhancing Well-Being and Alleviating Depression. *J. Happiness Study*. DOI 10.1007/s10902-012-9380-0

John M. Echol dan Hassan Shadily. (1975). An English – Indonesia Dictionary. London: Cornell University Press

J.P. Chaplin. Kamus Psikologi. (2008). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Peterson, C.& Seligman, M.EP. (2004). Character strength and virtues; a handbook and classification. New York: Oxford University Press, Inc

Placer, M. (2009). Spiritual Transformation in Prison. A Thesis Submitted to the Graduate Faculty of Wake Forest University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master Of Arts In Liberal Studies. North Carolina.

Santosa, T. (2007, 21 September). Oral Sex di LP Cipinang itu Biasa Bung. Diakses pada tanggal 24 April 2017 dari http://teguhtimur.com/2007/09/21/oral-sex-di-lp-cipinang-itu-biasa-bung/.

Seligman, M. (2002). Authentic happiness: using the new positive psychology to realize your potensial for lasting fulfillment. New York: The Free Press.

Suryabrata, Sumadi. (2005). Psikologi Kepribadian. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Diakses pada tanggal 24 April 2017 dari http://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Diakses pada tanggal 20 Juni 20 dari http://www.ham.go.id/attachments/134_UU%20No%2012%20Tahun%201995.pdf.

VIA-Instititue On Character. (2015). VIA survey. Diakses dari: http://www.viacharacter.org/www/Character-Strengths/Personality-Assessment#nav